SAMARA
Journal of Family Law and Islamic Law

e_ISSN: XXXX-XXXX
Vol. 1 No. 1 Juni 2026

DARI MAJELIS TAKLIM KE PLATFORM DIGITAL REORIENTASI SOSIAL KEBERAGAMAAN DALAM MASYARAKAT

Rifki Rufaida[1], Mohammad Thoyyib Madani[2], Ma'rifatul Maghfiroh[3], Sirojul Millah[4]
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Indonesia[1234]
E-mail: rifkirufaida83@gmail.com

Abstract

Majelis taklim (Islamic study groups) are non-formal Islamic educational institutions that play a strategic role in transmitting religious knowledge, particularly in fostering religious values within society. Majelis taklim are held by almost all levels of society, from rural to urban communities, from farmers to office workers, from housewives to officials. Majelis taklim are non-formal Islamic educational institutions that play a crucial role in fostering morals, ethics, and religious knowledge, from the most basic aspects such as worship procedures, social etiquette, and procedures for transactions, to matters related to marriage, such as divorce, inheritance, and marital harmony. The development of information technology has created new dynamics in how society accesses religious knowledge. Social media, short video-based applications, YouTube channels for Islamic propagation, and online religious classes have caused a major shift in societal patterns of religiosity. This change is not simply a shift in medium but also a reorientation in how society interprets, practices, and distributes religious knowledge. Technology provides easy access and expands the reach of religious knowledge. However, the greatest challenge remains selecting accurate and credible materials to prevent the spread of misinformation. With wise use, religious study groups in the digital era can be an effective means of deepening religious understanding and strengthening brotherhood among followers. This change is not simply a shift in media; it also shifts the social structure of religion. Religious authority, interaction patterns, and the way society understands religion are undergoing a reorientation. Therefore, a more in-depth study is needed on how religious study groups have evolved into digital platforms and their impact on the social structure of religion.

Keywords: *Islamic Study Groups, Social Reorientation, Religiousness*

Abstrak

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam mentransmisikan ilmu agama, khususnya dalam pembinaan. Keagamaa di dalam masyarakat. Majelis taklim diselenggarakan hampir oleh semua lapisan masyarakat, dari masyarakat desa sampai kota, petani sampai pekerja kantoran, ibu rumah tangga sampai pejabat. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki peran penting dalam pembinaan moral, akhlak, dan pengetahuan keagamaan, mulai dari hal yang paling mendasar seperti tata cara beribadah, adab dalam bermasyarakat, tata cara bermuamalah hingga dalam hal perkawianan, seperti talak, waris, dan keharmonisan rumah tangga.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Perkembangan teknologi informasi menghadirkan dinamika baru dalam cara masyarakat mengakses pengetahuan agama. Media sosial, aplikasi berbasis video pendek, kanal dakwah di YouTube, dan kelas keagamaan daring menyebabkan pergeseran besar dalam pola keberagamaan masyarakat. Perubahan ini bukan sekadar peralihan medium, tetapi juga memunculkan reorientasi dalam cara masyarakat menafsirkan, mempraktikkan, dan mendistribusikan pengetahuan agama. Teknologi memberikan kemudahan akses dan memperluas jangkauan penyebaran ilmu agama. Namun, tantangan terbesar tetap pada pemilihan materi yang benar dan kredibel agar tidak terjadi penyebaran informasi yang keliru. Dengan pemanfaatan yang bijak, majelis taklim di era digital bisa menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat ukhuwah antar umat. Perubahan ini bukan sekadar peralihan media, tetapi juga menggeser struktur sosial keberagamaan. Otoritas keagamaan, pola interaksi, dan cara masyarakat memahami agama mengalami reorientasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana majelis taklim berevolusi menjadi platform digital dan dampaknya terhadap struktur sosial agama.
Kata Kunci: *Majelis Taklim, Reorientasi Sosial, Keberagamaan*

Pendahuluan

Kajian keislaman khususnya dalam bidang hukum mempunyai daya tarik tersendiri di masyarakat. Banyak kajian yang diselenggarakan dalam majelis-majelis, salah satunya majelis taklim. Majelis taklim sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai tempat belajar dan berdiskusi tentang ajaran-ajaran Islam, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran agama dan mempromosikan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, kesetaraan, dan keadilan.[1]

Majelis taklim diselenggarakan hampir oleh semua lapisan masyarakat, dari masyarakat desa sampai kota, petani sampai pekerja kantoran, ibu rumah tangga sampai pejabat. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki peran penting dalam pembinaan moral, akhlak, dan pengetahuan keagamaan, mulai dari hal yang paling mendasar seperti tata cara beribadah, adab dalam bermasyarakat, tata cara bermuamalah hingga dalam hal perkawianan, seperti talak, waris, dan keharmonisan rumah tangga.

Perkembangan teknologi informasi dan pesatnya penggunaan media digital telah mengubah pola interaksi masyarakat. Pembelajaran agama kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan telah memasuki ruang virtual melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, hingga aplikasi pengajian dalam jaringan (daring). Transformasi ini menuntut adanya reorientasi sosial dalam

[1] Kholiq, Arief Sukino, *Pengaruh Kajian Islam Di Majelis Taklim Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Multikultural*, Jurnal Kajian Agama Islam Vol 9 (2) 2025 eISSN: 24431186. 21

cara masyarakat memahami dan menginternalisasi hukum Islam. Selain itu, muncul tantangan baru berupa derasnya arus informasi keagamaan yang tidak selalu diawasi oleh otoritas keilmuan. Hal ini berdampak pada interpretasi tentang agama dan hukum Islam yang semakin beragam, bahkan seringkali bertentangan dengan norma fikih atau peraturan perundang-undangan.

Menjadi penting untuk mengkaji bagaimana pergeseran dari majelis taklim tradisional ke platform digital mempengaruhi pemahaman sosial masyarakat terhadap keberagamaan serta bagaimana strategi reorientasi dapat dilakukan agar nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam dinamika digital.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini menjadikan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk mengembangkan pengetahuan dan menganalisis permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, peneliti berhadapan langsung dengan data atau teks yang telah tersedia, baik di perpustakaan maupun sumber lain yang relevan, sehingga menggunakan data yang telah terdokumentasi. Jenis data yang digunakan meliputi: (1) bahan hukum primer, yaitu dari majelis taklim ke platform digital dalam masyarakat; (2) bahan hukum sekunder, yang diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian, khususnya mengenai teori majelis taklim ke platform digital dalam masyarakat; serta (3) bahan hukum tersier, yang diperoleh dari kamus hukum, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ensiklopedia, dan sumber internet yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai bahan hukum primer, sekunder, dan tersier yang berkaitan dengan majelis taklim ke platform digital dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Majelis taklim adalah lembaga dakwah yang ditugaskan untuk membina umat Islam secara strategis. Ini mencakup (1) penyebaran pesan keagamaan; (2) pertukaran informasi keagamaan antar jamaah; (3) membangun keakraban antar jamaah; dan (4) informasi dan kerja sama antarjamaah. Menurut perspektif ini, majelis taklim menjalankan fungsi sosial keagamaan yang penting sebagai wadah

bagi jamaah.[2] Kuntowijoyo menyatakan bahwa majelis taklim muncul sebagai tanggapan terhadap fenomena urbanisasi. Majelis taklim merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang dapat mempengaruhi perubahan sosial masyarakat multikultural.

Dakwah Islam juga diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk melakukan perubahan agar lebih baik sesuai dengan maksud agama Islam. Umat Islam dituntut untuk mampu mengenali kebaikan dan keburukan yang ada dalam masyarakat itu, kemudian mendorong, memupuk dan memberanikan diri kepada tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama mencegah, menghalangi dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.[3]

Majelis taklim merupakan salah satu institusi pendidikan Islam nonformal yang berkembang pesat di Indonesia. Ia menjadi wadah bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran agama, memperluas jaringan sosial, dan memperkuat identitas keislaman. Selama beberapa dekade, keberadaan majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga arena pembentukan solidaritas sosial, modal budaya, dan kohesi masyarakat.

Secara umum majelis taklim memiliki karakteristik sebagai berikut[4]:

1. Hubungan sosial yang langsung (face-to-face) antara guru dan jamaah.
2. Ruang pembelajaran yang terikat tempat dan waktu, sering berkaitan dengan masjid, mushala, atau rumah warga.
3. Peran sentral tokoh agama yang memiliki otoritas keilmuan dan kharisma sosial.
4. Fungsi sosial**,** seperti pembinaan moral, penguatan ukhuwah, dan pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan komunitas.
5. Kekuatan majelis taklim terletak pada interaksi personal dan kontinuitas relasi yang terbentuk antar anggota

Sejak kemunculan internet dan media digital, pola konsumsi keagamaan mengalami transformasi signifikan. Dakwah yang dahulu hanya berlangsung dalam ruang fisik kini bergeser ke ruang virtual. Fenomena majelis taklim digital semakin menjamur ketika pandemi COVID-19, kebijakan sosial dan fisik distancing membatasi pertemuan seseorang dengan orang lain dan komunitas sosial. Akibatnya, struktur dakwah harus dilakukan secara online, atau secara daring. Jika sebelumnya dakwah hanya secara langsung disampaikan di mimbar, masjid, atau majlis ta'lim, dan orang-orang hanya mendengarkan dan melihatnya dalam satu

[2] Firman, N, *The Role of Majelis Taklim in Social Dynamic of Muslims*. Jurnal Bimas Islam, vol 9 (3) 2016, 475

[3] Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 43-44.

[4] Abu Bakar, A, *Majelis Taklim dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2020

perkumpulan, maka di era pandemi ini, teknologi baru, terutama media sosial, sangat membantu para da'i untuk berdakwah.[5] Pandemi COVID-19 yang memaksa majelis taklim beradaptasi melalui platform seperti Zoom, YouTube, dan media social lainnya

Dengan adanya teknologi, umat yang tinggal jauh dari pusat kota atau memiliki kesibukan padat kini bisa mengikuti kajian agama dengan mudah. Selain itu, rekaman pengajian yang tersedia di platform digital memungkinkan umat untuk menonton ulang materi yang telah dibahas, memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman kapan pun diperlukan. Selain kemudahan akses, majelis taklim digital juga membawa perubahan dalam cara berinteraksi. Jika dulu interaksi dalam taklim terbatas pada sesi tanya jawab setelah kajian selesai, kini peserta bisa langsung mengajukan pertanyaan atau berdiskusi dengan pemateri melalui fitur chat atau komentar. Hal ini memperkaya pengalaman belajar karena peserta dapat berbagi pandangan atau memperjelas pemahaman langsung pada saat kajian berlangsung.[6]

Dengan menyiarkan secara langsung, konten kuliah dapat dengan mudah disimpan dan dibuka kembali dalam bentuk utuh selama berjam-jam. Agar lebih mudah disampaikan kepada kaum milenial, konten media sosial harus dibuat menjadi beberapa bagian yang lebih singkat yang langsung mengena ke pokok bahasan dan tetap mempertahankan pesan asli. Untuk membuatnya lebih ringkas dan menarik, bahkan dapat ditambahkan videografi yang menggambarkan kyai atau ulama yang berbicara.[7]

Pergeseran tersebut melahirkan bentuk baru keberagamaan yang lebih cair, individual, dan terdesentralisasi. Perkembangan teknologi memunculkan model baru pembelajaran agama :

1. Live streaming pengajian (YouTube, Facebook).
2. Kelas digital berbasis aplikasi (Zoom, Google Meet).
3. Konten pendek edukatif (TikTok, Instagram Reels).
4. Podcast keislaman yang membahas isu keluarga modern.
5. Aplikasi Al-Qur'an dan tafsir digital.
6. E-learning keislaman, berupa E-books, modul digital, dan konsultasi daring melalui WhatsApp/Telegram.

---

[5] Siti Aisyah Hajar, Muhammad Syukron Anshori, *Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media*, Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial 1, No. 2 (April, 2021): 62–66, https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.12

[6] https://www.kompasiana.com/erlindaputri7119/677a52a4ed64152d9034c022/makjlis-taklim-di-era-digital-transformasi-keagamaan-menuju-ruang-virtual di unduh 10 November 2025

[7] https://islami.co/pandemi-corona-dan-fenomena-ngaji-online-di-dunia-pesantren/ , diakses 14 November 2025

Transformasi majelis taklim ke dunia digital membawa banyak manfaat. Teknologi memberikan kemudahan akses dan memperluas jangkauan penyebaran ilmu agama. Namun, tantangan terbesar tetap pada pemilihan materi yang benar dan kredibel agar tidak terjadi penyebaran informasi yang keliru. Dengan pemanfaatan yang bijak, majelis taklim di era digital bisa menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat ukhuwah antar umat.

Majelis taklim digital juga membuka peluang untuk lebih inklusif. Sebelumnya, pengajian sering kali terbatas pada kalangan tertentu, misalnya mereka yang memiliki waktu luang atau tinggal di kota besar. Namun, dengan ruang virtual, siapa pun bisa bergabung, termasuk perempuan dan anak muda yang sebelumnya mungkin merasa kurang terlibat dalam kajian agama. Dengan cara ini, majelis taklim digital berpotensi menciptakan ruang yang lebih luas untuk umat Islam dari berbagai latar belakang dan usia untuk belajar bersama.[8]

Banyak tokoh-tokoh agama yang mempergunakan platform media sosial mereka sebagai alat untuk berdakwah. Seperti Lora Ismail Al Kholilie, Gus Kautsar, Ustadz Felix Siauaw dan lain sebagainya. Tidak hanya materi ceramah saja yang dimasukkan dalam platform sosial media mereka, akan tetapi juga berbentuk tulisan-tulisan yang membahas permasalahan baik yang sedang viral, permasalahan kontemporer ataupun yang klasik. Lora Ismail Al Kholilie salah satu yang concern memuat banyak menulis dan membahas suatu permasalahan di Instaragamnya.

Selain para kyai dan ustadz terkenal yang berdakwah di media sosial, pembuat konten juga banyak berdakwah melalui video-video positif yang menarik. Karena sifat tanpa batas media sosial, yang memungkinkan penggunanya berinteraksi kapan saja dan di mana saja, ini jelas merupakan langkah maju dalam pengembangan dakwah dengan media sosial. Begitupun juga dengan pondok pesantren yang masih bernuansa klasik (pondok salaf), belum terlalu aktif dalam pergulatan konten di media maya, harus ikut "turun gunung" untuk menyediakan konten ngaji yang diampu oleh pengasuh dan para ustadz untuk disampaikan kepada santri-santrinya yang tinggal di rumah. Kesadaran akan penggunaan teknologi untuk konten ngaji kali ini sangat jelas. Selebaran tentang jadwal kuliah rutin telah tersebar luas di berbagai platform media saat ini.[9]

[8] Sutjipto, V. W., Putri, M. L., dkk, *Literasi Digital Berbasis Edukasi dalam Pemanfaatan Gadget di Kalangan Kelompok Majelis Taklim pada Masa Pandemi*, Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1 No. 2 2021, 76-86.

[9] M. Khamim, *Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital Di Tengah Pandemi Covid-19*, An-Nur: Jurnal Studi Islam Vol. 14 No. 1 (2022), 36

Majelis taklim telah lama menjadi wadah pendidikan keagamaan nonformal yang berperan penting dalam pembentukan moral, spiritual, serta kohesi sosial masyarakat Muslim. Namun, perkembangan teknologi informasi menghadirkan dinamika baru dalam cara masyarakat mengakses pengetahuan agama. Media sosial, aplikasi berbasis video pendek, kanal dakwah di YouTube, dan kelas keagamaan daring menyebabkan pergeseran besar dalam pola keberagamaan masyarakat. Perubahan ini bukan sekadar peralihan medium, tetapi juga memunculkan reorientasi dalam cara masyarakat menafsirkan, mempraktikkan, dan mendistribusikan pengetahuan agama.

Perubahan ini bukan sekadar peralihan media, tetapi juga menggeser struktur sosial keberagamaan. Otoritas keagamaan, pola interaksi, dan cara masyarakat memahami agama mengalami reorientasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana majelis taklim berevolusi menjadi platform digital dan dampaknya terhadap struktur sosial agama.

Transformasi ini menciptakan platform digital sebagai majelis taklim baru, yang memiliki karakteristik berbeda dengan model tradisional dan menghasilkan perubahan-perubahan :

1. Perubahan pola konsumsi agama. Akses terhadap ilmu agama menjadi lebih cepat, bebas, dan personal. Individu tidak lagi bergantung pada satu guru; mereka dapat memilih berbagai ustadz sesuai preferensi pribadi (ustadz populer, gaya ceramah tertentu, atau topik spesifik).
2. Perubahan otoritas keagamaan. Otoritas tidak lagi ditentukan semata oleh ilmu mendalam dan legitimasi tradisional, tetapi juga oleh:
   a. Popularitas,
   b. Jumlah followers,
   c. Kemampuan komunikasi visual,
   d. Branding personal.
3. Individualisasi Keberagamaan. Platform digital mendorong pola “agama sesuai dengan kebutuhan”. Ceramah dipilih berdasarkan minat individu, sehingga praktik beragama menjadi lebih personal dan tidak selalu terkait komunitas fisik semata
4. Perubahan Relasi Sosial. Majelis taklim digital menghadirkan komunitas virtual yang:
   a. Fleksibel,
   b. Tidak berbasis lokasi,
   c. Tidak memerlukan tatap muka,
   d. Namun kurang membangun keakraban emosional yang kuat.

5. Potensi Polarisasi. Algoritma media sosial dapat mempersempit wawasan pengguna dengan menampilkan konten yang relevan dengan preferensinya saja, sehingga rawan menciptakan polarisasi dan radikalisasi wacana.

Dengan semakin canggihnya platform seperti hadirnya AI, setidaknya membuka peluang terhadap reorientasi keberagamaan masyarakat.

1. Akses luas dan inklusif: siapa pun dapat belajar agama, termasuk mereka yang sulit mengikuti majelis taklim secara fisik.
2. Efisiensi waktu karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja.
3. Diversifikasi sumber pengetahuan atau bervariasinya sumber belajar, lebih banyaknya pandangan ulama, sehingga lebih mempermudah umat memahami.
4. Percepatan literasi suatu pengetahuan atau ilmu, semisalnya edukasi tentang prosedur nikah, hak istri, kewajiban suami, peran orang tua, dan sebagainya
5. Inovasi dakwah**:** metode kreatif seperti animasi, podcast, dan microlearning.
6. Munculnya ulama dan cendekiawan muda digital yang mampu menyampaikan materi dengan pendekatan kekinian

Meskipun banyak keuntungan yang ditawarkan, namun terdapat beberapa tantangan dalam majelis taklim digital. Salah satunya adalah masalah kualitas materi yang disampaikan. Tidak semua pengajian online dijalankan oleh pemateri yang memiliki latar belakang keilmuan yang cukup. Ini berisiko pada penyebaran pemahaman yang tidak tepat atau keliru. Oleh karena itu, penting bagi umat untuk lebih selektif dalam memilih majelis taklim yang dipandu oleh ulama atau ustadz yang memiliki otoritas dan pengetahuan yang benar.

Beberapa tantangan dari adanya majelis taklim secara digital :

1. Validitas informasi dikarenakan meningkatnya potensi penyebaran ajaran yang tidak terverifikasi. karena tidak semua konten dibuat oleh ahli. Dikhawatirkan hal ini akan menimbulkan radikalisasi atau penyimpangan akibat interpretasi hukum yang keliru
2. Hilangnya pembinaan karakter: kedekatan guru–murid melemah. Kegiatan yang biasanya terjadi secara tatap muka antara kiai dengan santri di kompleks pesantren menjadi kegiatan dunia maya jarak jauh di rumah santri masing-masing.
3. Hilangnya kedalaman ilmu, karena konten pendek sering kali menyederhanakan hukum fikih yang seharusnya komprehensif. Sehingga dapat menyebabkan Krisis otoritas keagamaan, di mana masyarakat bingung memilih rujukan yang benar
4. Komersialisasi dakwah: konten agama berpotensi diarahkan untuk monetisasi. Selain itu juga adaya ketergantungan algoritma sehingga arah pembelajaran agama dipengaruhi oleh mekanisme platform, bukan kebutuhan spiritual sejati.

5. Munculnya Fenomena ‘ustadz instan’, ‘gus/kyai viral’ yang viral tetapi minim kapasitas keilmuan

Transformasi digital tidak berarti menggantikan majelis taklim tradisional. Keduanya dapat bersinergi melalui:

1. Hybrid learning (kajian tatap muka yang dilengkapi rekaman digital).
2. Pembuatan kanal dakwah resmi majelis taklim.
3. Pelatihan literasi digital bagi ustadz.
4. Kurasi konten agama yang kredibel.
5. Penguatan komunitas offline agar tetap menjadi pusat pembinaan moral dan sosial.

Sinergi ini dapat menciptakan model dakwah yang lebih adaptif dan tetap autentik secara keilmuan.

Selain itu juga dapat dapat dilakukan beberapa hal :

1. Penguatan Literasi Digital Keagamaan. Dalam hal ini masyarakat perlu dilatih:
   a. memilih sumber yang valid;
   b. mengenali otoritas ilmiah;
   c. membedakan pendapat ulama dan opini personal;
   d. memeriksa kesesuaian konten dengan fikih dan regulasi negara.
2. untuk menjaga kualitas materi sambil memperluas jangkauan dakwah, perlu adanya integrasi majelis taklim dengan platform digital seperti:
   a. membuat kanal resmi;
   b. menyiarkan ceramah secara livestream;
   c. membuat modul digital;
   d. menyediakan ruang konsultasi berbasis aplikasi.
   Hal ini perlu dilakukan.
3. Kolaborasi antara Ulama, Akademisi, dan Pemerintah, dalam hal ini Kemenag, MUI, dan ormas Islam dapat bekerja sama:
   a. menyediakan panduan digital resmi;
   b. merilis fatwa dan edukasi kkeagamaan secara online;
   c. mengawasi konten yang berpotensi menyesatkan.
4. Mendorong Etika Bermedia Sosial. Setiap Muslim dianjurkan menggunakan platform digital untuk maslahat, bukan menyebarkan kebencian atau fitnah yang berdampak pada disharmoni hubungan kemasyarakatan.

Kesimpulan

Transformasi dari majelis taklim menuju platform digital merupakan keniscayaan dalam era modern. Majelis taklim tetap memegang peran penting sebagai pusat pembelajaran agama yang otentik dan bersanad. Namun, digitalisasi

membuka peluang besar untuk memperluas dakwah dan pendidikan hukum keluarga Islam. Perubahan ini membawa dampak sosial yang signifikan, baik positif maupun negatif. Peralihan dari majelis taklim ke platform digital menunjukkan adanya reorientasi sosial dalam pola keberagamaan masyarakat. Transformasi ini di satu sisi menghadirkan peluang besar untuk memperluas jangkauan dakwah dan literasi keagamaan, namun di sisi lain menimbulkan tantangan terkait otoritas keagamaan, validitas ilmu, serta kohesi sosial.

Diperlukan pendekatan yang bijak dan kolaboratif agar pemanfaatan platform digital tidak hanya menjadi tren, tetapi juga mampu memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan memadukan kekuatan tradisi dan inovasi, masyarakat dapat membangun keberagamaan yang lebih relevan, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi sosial agar masyarakat dapat memahami hukum keluarga Islam dengan tepat di tengah derasnya arus informasi digital. Reorientasi ini mencakup penguatan literasi digital, integrasi majelis taklim dengan teknologi, kolaborasi antar-otoritas, serta penyusunan konten keagamaan yang sesuai syariat dan kebutuhan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

Abu Bakar, A, *Majelis Taklim dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2020.

Firman, N, *The Role of Majelis Taklim in Social Dynamic of Muslims*. Jurnal Bimas Islam, Vol 9 No 3 2016.

Hadi, M, *Digitalisasi Dakwah dan Tantangan Otoritas Keagamaan*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol 9 No 2 2021.

Hajar, Siti Aisyah, Muhammad Syukron Anshori, *Strategi Komunikasi Persuasif Farah Qoonita Dalam Menyampaikan Dakwah Melalui New Media*, Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Vol 1 No. 2 2021, https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1i2.12

Khamim, M, *Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital Di Tengah Pandemi Covid-19*, An-Nur: Jurnal Studi Islam Vol. 14 No. 1 2022.

Kholiq, Arief Sukino, *Pengaruh Kajian Islam Di Majelis Taklim Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Multikultural*, Jurnal Kajian Agama Islam Vol 9 No 2 2025.

Rahmawati, S, *Media Baru dan Perubahan Praktik Keberagamaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2022.

Safei, Agus Ahmad, *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi,* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Sutjipto, V. W., Putri, M. L., dkk, *Literasi Digital Berbasis Edukasi dalam Pemanfaatan Gadget di Kalangan Kelompok Majelis Taklim pada Masa Pandemi*, Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1 No. 2 2021.

Yusuf, M, *Algoritma Media Sosial dan Polarisasi Keagamaan*, Jurnal Sosioteknologi, Vol 2 No 1 2023.

https://www.kompasiana.com/erlindaputri7119/677a52a4ed64152d9034c022/makjlis-taklim-di-era-digital-transformasi-keagamaan-menuju-ruang-virtual diakses 10 November 2025.

https://islami.co/pandemi-corona-dan-fenomena-ngaji-online-di-dunia-pesantren/, diakses 14 November 2025 .